

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara bahasa, kata internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort).*”³²

Pengertian internalisasi dalam KBBI adalah “Penghayatan” proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dsb. Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.³³

Internalisasi adalah penghayatan,³⁴ pendalaman (sebuah proses), internalisasi sebagai upaya dalam menghayati nilai ajaran Islam. Sehingga nilai ajaran Islam dapat tertanam dengan baik pada diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya

³²Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization. Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

³³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, KBBI,(Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 439.

³⁴Peter, Salim. dan Yenny, Salim. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 576.

sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran Islam. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.³⁵

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³⁶ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.³⁷

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perludanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari hari.

³⁵J.P, Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 256.

³⁶Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*. Bandung: Alfabeta. h. 21.

³⁷Fuad, Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka cipta. h. 155.

2. Proses Internalisasi

Di bawah ini akan penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto sebagai berikut:

a. *Receiving* (Menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b. *Responding* (Menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: Compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c. *Valuing* (Memberi Nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

- e. Penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.³⁸

Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: Tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, tahap pengintegrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

a. Pengenalan dan Pemahaman.

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui

³⁸Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 145-146.

belajar kognitif. Oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.³⁹

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini diantara dari metode-metode yang digunakan adalah:

- 1). Ceramah. Metode ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik.
- 2). Penugasan. Siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif.
- 3). Diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai.⁴⁰ Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu

³⁹Thoba, Chatib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 93.

⁴⁰Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 151.

telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, citacita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.⁴¹

b. Penerimaan

Yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

⁴¹*Ibid.*, h. 151.

c. Pengintegrasian

Yaitu tahap pada saat seorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.⁴²

B. Nilai-nilai Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Sementara itu, pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga (diarti taksiran harga),⁴³ sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan”. Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan dengan objek yang mengikutinya, tergantung dengan cara atau metode yang digunakan.

Pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya *Kapita selekta* yaitu Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau

⁴²Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 150.

⁴³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 783.

tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁴ Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁴⁵ Sementara menurut Gazalba yang dikutip Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁴⁶

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁷ Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku

⁴⁴Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 677.

⁴⁵Muhaimin, dan Abdul, Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. h. 110.

⁴⁶Thoba, Chatib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar h. 61.

⁴⁷Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 667.

manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.⁴⁸ Adapun yang menjadi sumber nilai dalam Islam yakni Al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW. Kedua sumber tersebut adalah sumber utama dari kajian tentang nilai-nilai dalam kehidupan umat Islam. Nilai-nilai keagamaan yang kemudian diberi bobot baik oleh individu maupun kelompok. Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁴⁹

2. Nilai-nilai Agama Islam

Yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah SWT. Nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam mencakup materi ajaran agama Islam, hendaknya dipahami oleh seorang mukmin termasuk peserta didik yang ingin mengamalkan ajaran Islam, akan tetapi perlu juga diketahui tentang pemahaman nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya termasuk peserta didik yang ada di sekolah-sekolah. Pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Ketaatan

⁴⁸Said, Agil, Husain, Al-Munawwar. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam sistem pendidikan islam* Ciputat : Ciputat Press. h. 3.

⁴⁹Rohmat, Muyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. h. 9.

kepada kekuasaan Allah SWT. yang mutlak mengandung makna sebagai penyerahan diri kepadaNya, dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, maka berarti sudah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan didunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara pedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam, dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik yang

mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahi.

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak pernah mengalami perubahan, Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

b. Nilai Insani.

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.⁵⁰ Berkaitan dengan Islam sebagai agama, maka tidak dapat terlepas dari adanya unsur-unsur pembentuknya yaitu berupa rukun Islam:

1). Mengucap Dua Kalimat Syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah

⁵⁰Muhaimin, dan Abd, Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara. h. 111.

SWT. sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.

2). Mendirikan Shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah SWT. menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

3). Puasa Ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membatalkan puasa satu hari lamanya, mulai dari fajar subuh sampai terbenam matahari.

4). Membayar Zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.

5). Naik Haji ke Baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke lima, yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁵¹ Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada peserta didiknya agar dapat

⁵¹Aswil, Rony, dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat). h.26-31.

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri peserta didik, pada saat peserta didik melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut.

Jika peserta didik tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan seperti biasanya maka dia merasa ada suatu kekurangan yang terjadi dalam jiwanya, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan. Untuk itu setiap pendidik di sekolah harus mengusahakan dan membiasakan agar peserta didiknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

a. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu **عبد** **عباد** **يعبد** yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.⁵²

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya yakni ibadah Mahdhah dan Ibadah ghoiru mahdhah.⁵³

⁵²Amin, Syukur, MA. 2003. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti. h. 80.

⁵³Muhammad, Alim. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 144.

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya.

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al-Qur'an Allah SWT, berfirman, Q.S. Luqman 31:17.

يُنَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁵⁴

⁵⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 412

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT. bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah SWT. Apa yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah, oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakan-Nya di muka bumi. Allah berfirman dalam, Q.S. Ad-Dzariyat 51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁵⁵

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud disini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah SWT. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah SWT, akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.⁵⁶

⁵⁵*Ibid.*, h. 523.

⁵⁶Abudin, Nata. 1999 *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h.7.

Usia baligh merupakan batas Taklif (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya.

Nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam. Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁵⁷

Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Peserta didik harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- 1). Mengajak anak ke tempat ibadah.
- 2). Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah.

⁵⁷M, Nipan, Abdul, Halim. 2000. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* . Yogyakarta: Mitra Pustaka. h. 192.

3). Memperkenalkan arti ibadah.⁵⁸

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin baik nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁵⁹

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syar'i'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah SWT. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁶⁰

b. Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak (أخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق). Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak

⁵⁸*Ibid.*, h. 179.

⁵⁹M, Nur, Abdul, Hafizh. *Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl*. Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SWT*. h. 150.

⁶⁰Zakiah, Darajat. 1993. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*. Dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Atmaja. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 64.

adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁶¹

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, ethiko yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (akhlaq mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (akhlaq mazmumah).⁶²

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- 1). Al-Qurtuby, mengemukakan akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- 2). Muhamad Bin Ilan Ash-Shadieqy, mengemukakan akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

⁶¹Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group. h. 31.

⁶²Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.

- 3). Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.
- 4). Abu Bakar Jabir Al-Zairi, mengemukakan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- 5). Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.⁶³

Dalam bukunya Abudin Nata Akhlak Tasawuf, ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu, Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia,⁶⁴

a). Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan (Allah) sebagai Khalik.⁶⁵ Sikap atau perbuatan tersebut bertitik tolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian

⁶³Mahyudin. 2003. *Kuliyah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 2.

⁶⁴Abudin, Nata. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 146.

⁶⁵*Ibid.*, h. 147.

agung sifat itu, janganakan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.⁶⁶

Pengakuan dan kesadaran akan tidak adanya Tuhan melainkan Allah dan pengakuan serta kesadaran akan sifat-sifat Allah yang demikian agung, akan menjadikan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah menjadi sebuah kewajaran, kepatutan dan konsekuensi. Banyak bentuk akhlak terhadap Allah, diantaranya:

(1). Bertakwa kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Q.S.

Ali Imran 3:102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.⁶⁷

Ayat ini menjelaskan, jika memperhatikan redaksi sebenar-benar takwa-Nya, terkesan bahwa ketakwaan yang dituntut itu adalah yang sesuai dengan kebesaran, keagungan, dan anugrah Allah SWT, di sisi lain, sunnatullah serta hukum moral menunjukkan dan menuntut pemberian sebanyak yang diambil. Lebih memberi madu sebanyak lagi sesuai dengan

⁶⁶M, Quraish, Shihab. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. h. 262.

⁶⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 412.

sari kembang yang diisapnya. Bulan memancarkan cahaya sebanyak, lagi sesuai dengan posisinya terhadap matahari. Manusia terhadap Allah SWT, harus demikian. Sebanyak nikmatnya sebanyak itu pula seharusnya pengabdianya. Untungnya bahwa Allah SWT menerima yang sedikit dari manusia.⁶⁸

- (2). Mencintai Allah, sebagaimana telah tercantum dalam, Q.S Al-Baqarah 2:165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.⁶⁹

Pada ayat ini Allah SWT memulai uraiannya dengan berfirman: Di antara manusia ada orang-orang yang menyembah apa yang dianggapnya tandingan-tandingan selain Allah SWT baik berupa berhala, bintang, maupun

⁶⁸M, Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. vol. 2. h.157.

⁶⁹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 25.

manusia biasa yang telah tiada atau pemimpin-pemimpin mereka. Padahal tandingan tersebut adalah makhluk ciptaannya juga. Bahkan manusia itu bukan hanya menyembahnya, tetapi mereka mencintainya, yakni taat kepadanya serta bersedia berkorban untuknya sebagaimana layaknya mereka mencintai Allah SWT. Keadaan mereka berbeda dengan orang yang beriman. Adapun orang-orang yang beriman cinta mereka kepada Allah SWT. Sangat kuat, yakni lebih mantap daripada cinta kaum musyrikin terhadap tuhan-tuhan atau sembah-sembahan mereka. Ini disebabkan karena orang-orang beriman mencintainya tanpa pamrih. Cinta mereka lahir dari bukti-bukti yang mereka yakini serta pengetahuan tentang sifat-sifatnya yang maha indah.⁷⁰

Masih banyak lagi bentuk-bentuk akhlak terhadap Allah seperti tidak menyekutukan Allah, taubat atas segala dosa, syukur atas nikmat Allah, berdoa dan lain-lain.

b). Akhlak Terhadap Sesama

Manusia Akhlak terhadap sesama manusia adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama manusia pula.⁷¹ Akhlak terhadap sesama manusia ini merupakan penjabaran dari akhlak terhadap makhluk sebagaimana dituliskan di atas. Terdapat banyak sekali perincian

⁷⁰M, Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. vol. 1. h. 377.

⁷¹Abudin, Nata. 2000. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 150.

yang dikemukakan dalam Al-Qur'an atau hadits berkaitan dengan sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia, Diantaranya:

- (1). Berucap dengan ucapan yang tidak menyakiti perasaan, ucapan yang baik dan benar (sesuai dengan lawan bicara), sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S Al-Baqarah 2:263.

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”.⁷²

Ayat di atas menekankan pentingnya perkataan yang baik yang sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, adalah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta, baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya maupun yang berkaitan dengan pemberi. Perkataan yang baik itu lebih baik walau tanpa memberi (sesuatu daripada memberi memberi dengan menyakitkan hati penerima).

⁷²Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 44.

- (2). Bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam, Q.S Al-Isra 17:15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ
 فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
 أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul”.⁷³

Ayat ini menjelaskan bahwa jangan diduga apa yang ditetapkan Allah SWT, itu menzalimi manusia atau mencabut kebebasannya. Tidak, Allah hanya menentukan takdir, yakni ukuran segala sesuatu. Itu berlaku bagi semua manusia. Dia dipersilakan memilih sesuai dengan kehendak dan kemampuannya, mana diantara takdir dan ketentuan Allah itu yang dipilihnya: barang siapa meraih petunjuk sehingga berbuat sesuai dengan hidayah Allah yang diraihinya itu, maka sesungguhnya dia meraih hidayah

⁷³*Ibid.*, h. 283.

untuk dirinya, yakni dia berbuat untuk keselamatan dan kebahagiaan dirinya sendiri, dan barang siapa sesat, yakni kehilangan arah sehingga menyimpang dari jalan kebenaran, maka sesungguhnya dia tersesat rugi dan celaka atas dirinya sendiri.⁷⁴

Masih banyak lagi, seperti amanah, kasih sayang, berbagi harta kepada anak-anak yatim, memaafkan, membalas kejahatan dengan kebaikan, mengajak kepada kebaikan dan melarang kejahatan dan lain-lain.

C. Autis

1. Pengertian Autis

Autis berasal dari bahasa Yunani, *auto*, yang artinya sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak ada respon dengan orang-orang sekitar. Menurut Catherine Maurice autis adalah “*autism has been considered a pervasive developmental disability. It is presumed to be a biological disorder of brain development, not an emotional disorder that result from parental behavior or family dysfunction*”⁷⁵ Sedangkan menurut Diane E. Papalia autisme merupakan suatu kelainan fungsi otak yang parah yang ditandai dengan kemunduran interaksi sosial, kelemahan dalam

⁷⁴M, Quraish, Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. vol. 7. h. 437.

⁷⁵Catherine, Maurice. 1996. *Behavioral Interention for Young Children with Autism* Texas: pro-ed. h. xiii.

berkomunikasi dan berimajinasi, dan memiliki lingkup aktivitas dan keterkaitan yang sangat terbatas.⁷⁶

Kelainan tersebut biasanya muncul pada tiga tahun pertama dan akan terus berlangsung hingga rentang waktu yang bervariasi. Autisme dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara (*asperger syndrome*). Kedua, bentuk autisme yang mengalami keterlambatan bicara (*austism spectrum disorder*).

Banyak sekali defenisi yang beredar tentang autis, akan tetapi secara garis besar, autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup di dunianya sendiri. Istilah autisme juga disebut infantil (*early infantil autism*) karena hasil penelitian yang ada semua dilakukan terhadap anak kecil.⁷⁷

2. Penyebab Autisme

Penyebab autisme yang sebenarnya kurang diketahui dengan jelas tapi yang dapat dipastikan bahwa gangguan yang ada pada autisme tidak disebabkan oleh faktor lingkungan melainkan faktor organis.⁷⁸ Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autisma dijumpai suatu kelainan. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata

⁷⁶Diane E. Papalia, et.al. 2008. *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. h. 59.

⁷⁷F. J. Monks, et, el. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. h.376.

⁷⁸*Ibid.*, 38.

mengalami kelainan neuro-anatomis. Adapun penyebab hal tersebut masih belum bisa dipastikan. Banyak teori yang diajukan oleh para pakar mulai dari penyebab genetika (faktor keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Gangguan tersebut terjadi pada fase antara 0-4 bulan. Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak negara, ditemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum⁷⁹ dan sistem limbiknya.⁸⁰ Dan 43 % penyandang autisme mempunyai kelainan pada lobus parietalisotaknya, yang menyebabkan anak cuek terhadap lingkungannya.⁸¹

Para ahli berpendapat bahwa, autisme disebabkan oleh faktor genetik, sekalipun gen mana dalam kromosom yang membawa sifat-sifat autisme masih belum dapat diketahui, tetapi sudah banyak bukti yang kuat bahwa faktor genetiklah yang membawa peranan. Hal ini disimpulkan dari hasil berbagai penelitian pada anak-anak kembar satu telur menunjukkan bahwa kemungkinan kedua anak kembar itu menerima gangguan perkembangan autisme akan lebih besar dibandingkan dengan anak kembar dua telur. Faktor gen ini bukan

⁷⁹Otak kecil, Terletak di bagian belakang kepala. Cerebellum mengontrol fungsi otomatis otak, mengatur sikap atau posisi tubuh, keseimbangan, koordinasi otot dan gerakan tubuh, menyimpan dan melaksanakan serangkaian gerakan otomatis yang dipelajari.

⁸⁰Sistem limbik terletak di bagian tengah otak, membungkus batang otak. Berfungsi untuk menghasilkan perasaan, mengatur produksi hormon, memelihara homeostasis, rasa haus, rasa lapar, dorongan seks, pusat rasa senang, metabolisme dan juga memori jangka panjang.

⁸¹Lobus parietalis adalah salah satu bagian otak yang terletak dibagian paling atas otak yang berfungsi menerima informasi mengenai tekanan, sakit, sentuhan dan temperatur dari seluruh tubuh.

berarti langsung dari ayah ibu, tetapi karna autisme adalah suatu kumpulan dari berbagai gangguan yang berada didalam kromosom itu berkumpul, maka terjadilah autisme. Dengan pengertian bahwa bila kedua belah pihak membawa beberapa faktor dan berkumpul menjadi satu, maka terbentuklah kondisi autisme itu.

Selain faktor genetik dan bahan kimia, timbulnya gangguan autisme juga dikaitkan dengan komplikasi kehamilan, seperti pendarahan saluran uterine, infeksi vagina dan penggunaan kontrasepsi ketika pembuahan. Dan hal lain yang dikaitkan timbulnya gangguan ini adalah stress berat pada minggu kedua puluh empat sampai kedua puluh delapan kehamilan, yang dapat mengubah bentuk otak yang sedang terbentuk.⁸²

Autisme diklaim tidak ada obatnya, tetapi dengan diberikannya intervensi semenjak dini akan mengurangi gangguan tersebut, tetapi hanya 2% dari anak autis yang dapat tumbuh untuk hidup secara mandiri.⁸³

3. Gangguan Pada Anak Autis

Secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki prilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Pada beberapa bentuk prilaku anak autis memiliki kecendrungan yang

⁸²Y, Handojo. *Autisme*. 2003. Yogyakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer. h.14.

⁸³Diane E. Papalia, et.al. 2008. *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana. h. 116.

ekstrem. Dalam hal akademik juga sering ditemukan bahwa anak-anak autis memiliki kemampuan spesifik dan melebihi kemampuan anak-anak seusianya seperti mereka mampu mengingat seluruh jadwal kereta api. Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang.⁸⁴

Bahkan sekitar 75% anak-anak autis digolongkan mempunyai keterbelakangan mental, yang berarti mereka menghasilkan prestasi dibawa rata-rata pada suatu test standard kecerdasan, walaupun tidak sedikit yang menunjukkan daya ingat dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini diidentifikasi karna kurangnya imajinasi, fantasi, dan kreatifitas sehingga para penyandang autisme akan melihat fenomena di dunia ini tidak utuh dan global, tetapi ia melihat fenomena di dunia itu sebagai potongan-potongan kejadian, yang tidak berhubungan satu dengan lainnya, yang bila dihubungkan sebenarnya akan menjadi fenomena yang utuh sebagaimana yang dilihat oleh orang normal. Ia melihat fenomena ini dalam bentuk detail-detail, kecil-kecil dan banyak. Begitu juga jika ia harus berhadapan dengan berbagai masalah sosial yang ditemuinya sehari-hari. Ia akan mengalami kesulitan untuk menangkap makna sosial penuh pengertian simbolis dan dalam konteks yang lebih luas. Ia akan menangkap berbagai kejadian sosial secara harfiah dan kaku.⁸⁵

⁸⁴Geniofam. 2010. *Mengasuh, Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.h. 29.

⁸⁵Julia, Maria, Van, Tiel. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada. h. 213.

Anak autis mungkin akan gagal dalam memperhatikan sinyal emosional orang lain, dan dapat menolak untuk dipeluk atau mengadakan kontak mata dengan orang lain. Anak dengan tingkat autisme yang parah dapat berbicara dengan nada yang berirama dan tidak sedikitpun menaruh perhatian kepada pendengar dan biasanya menunjukkan perilaku yang berulang, seperti berputar, meloncat-loncat, bertepuk tangan, dan membentur-benturkan kepala, dan terobsesi kepada subjek tertentu, ritual atau rutinitas.⁸⁶

Fred Volkmar dalam suatu artikel di jurnal ilmiah *Child Psychology and Psychiatry* tahun 2004 dengan judul: *Autisme and development Disorder* seperti yang dikutip Julia Maria Van Tiel menjelaskan bahwa sebagian anak-anak penyandang autisme mengalami perkembangan kemampuan berbahasa dan bicara diusianya yang ke-18 bulan. Dan gangguan bicara ini termasuk dalam perkembangan kemampuan reseptif (penerimaan) dan ekspresifnya (penyampaian) mengalami kesulitan, begitu pula dengan kemampuan berbahasa non verbalnya.⁸⁷ Hal ini ditandai oleh kurang atau tidak adanya bahasa yang diucapkan, tidak adanya inisiatif untuk melakukan dialog, sering membuat kesalahan misalnya mengatakan “kamu” jika yang dimaksudkan “aku”.

Dalam sebuah tes untuk melihat keterampilan sosial yang dilatarbelakangi oleh faktor emosi, anak autis yang mempunyai

⁸⁶Diane E. Papalia, et.al. 2008. *Human Development*, terj. A. K. Anwar, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana. 115.

⁸⁷Julia, Maria, Van, Tiel. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada. h. 207.

intelegensi baik dinyatakan lulus karena mereka menjawab menggunakan logika. Ia menggunakan logika bagaimana seharusnya jawaban yang terbaik. Karena ia bisa lulus dalam tes tersebut, dan pada akhirnya seringkali menyebabkan kebingungan dari tenaga ahli yang melakukan observasi, sebab dalam keseharian ia mengalami kesulitan dalam pergaulan.

Dalam berbagai penelitian intelegensi, sudah jelas bahwa penyandang autis bisa mencapai skor pada block design subtest yang tinggi tetapi tidak baik dalam *picture arrangement subtest*. *Block design test* adalah melakukan pengcopyan terhadap pola-pola tertentu dan membangun kembali pola-pola tersebut. Sedangkan *picture arrangement subtest* adalah sebuah test yang menggunakan berbagai gambar yang harus disusun menjadi sebuah cerita yang logis. Rendahnya hasil skor dari *test picture arrangement subtest* yang dicapai oleh penyandang autisme adalah karena ia defisit dalam kreativitas yang juga menyebabkan defisit dalam logika analisis.⁸⁸

Adapun ciri-ciri yang biasanya muncul pada anak autis adalah sebagai berikut:

- a. Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru dan orang asing.
- b. Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain.
- c. Menghindari kontak mata.

⁸⁸*Ibid.*, h. 212-214.

- d. Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
- e. Seringkali tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka.
- f. Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
- g. Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
- h. Seringkali mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi.
- i. Gangguan dalam komunikasi non verbal.
- j. Muncul gangguan tingkah laku repetitif (pengulangan) seperti tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar dengan cepat, memutar-mutar objek, mengepak–ngepak tangan, bergerak maju mundur atau kiri dan kekanan.
- k. Asyik sendiri dan memiliki rentang minat yang terbatas.
- l. Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
- m. Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.⁸⁹

Secara lebih umum perilaku autis dapat dibedakan menjadi dua yaitu: perilaku berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkekurangan (*deficient*). Perilaku berlebihan seperti mengamuk (tantrum) dan stimulasi diri. Perilaku berlebihan bisa mengganggu orang lain, baik di rumah maupun di tempat umum. Sedangkan perilaku

⁸⁹Conny, R, Semiawan, dan Frieda, Mangunsong. 2012. *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana. h. 68.

yang berkekurangan (*deficient*) adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang yang berbicara non verbal sedikit menggunakan kata-kata, dan ada pula yang *echolalia* (membeo). Misalnya saat ditanya “nama kamu siapa??” bukannya menjawab dengan benar, namun merespon dengan mengatakan, “nama kamu siapa”? (*echololia* cepat).

Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa autis ditenggarai sebagai semacam perkembangan yang menentang (*persuasive*), namun hal tersebut dibantah oleh berbagai pihak yang percaya bahwa autis terkait dengan defisit sosial, defisit sensory otak kognitif. Meskipun berbagai kontroversi tentang ciri-ciri ini, pengelompokan yang lebih jelas seperti yang dikemukakan Sousa, adalah sebagai berikut:

- a. Tipe Kanner, yaitu tipe klasik atau disebut juga autisme infantil, ditandai dengan ciri: menghindari kontak mata, lambat berbicara, perilaku mengulang-ulang, dan kemungkinan retardasi mental.
- b. *Sindrome Asperges* (SA). Perkembangan perilaku menentang (*persuasive*) yang spektrum cirinya adalah defesit sosial, namun perkembangan kognisi bahasa relatif normal.
- c. Tipe *regresif/epileptis*. Tipe ini ditandai oleh ketidak mampuan memahami orang lain, input sensoris yang tidak menentu, retardasi mental dan tingkat kecemasan tinggi.⁹⁰

4. Cara Mengidentifikasi Autis

⁹⁰*Ibid.*, h. 66.

Untuk memeriksa apakah seorang anak menderita autisme atau tidak, digunakan standar internasional tentang autisme. ICD-10 (*International Classification of Disease*) tahun 1994 merumuskan kriteria diagnosis untuk autisme infantil yang saat ini dipakai seluruh dunia. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: untuk hasil diagnosis, diperlukan sejumlah 6 gejala (atau lebih) dari nomor 1, 2, dan 3, termasuk setidaknya 2 gejala dari nomor 1, dan masing-masing 1 gejala dari nomor 2 dan 3:

a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik.

Minimal harus ada dua dari gejala-gejala berikut ini:

- 1). Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup dan gerak-gerik kurang tertuju.
- 2). Tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak ada empati (tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain).
- 3). Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.

b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi. Minimal harus ada satu dari gejala-gejala berikut ini:

- 1). Perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang.
- 2). Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.

- 3). Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang dapat meniru.
- 4). Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Minimal harus ada satu dari gejala berikut ini:
 - a). Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan.
 - b). Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas dan tidak ada gunanya.
 - c). Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
 - d). Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
 - e). Sebelum umur tiga tahun, tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang: interaksi sosial, bicara dan berbahasa serta cara bermain yang monoton dan kurang variatif.⁹¹

Banyak peneliti beranggapan bahwa penggunaan *Diagnostic and Statistical Classification of Mental Disorders Manual IV (DSM-IV)* dan *International Classification of Diseases 9 dan 10 (ICD-9 dan ICD-10)* dalam mengidentifikasi autisme kurang efektif seperti yang dikemukakan oleh Van Schijndel Jehoe seorang Orthopedagog peserta program doktor neuropsikologi klinik dari Universitas

⁹¹D. S. Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press. h. 17.

Tilburg Belanda seperti yang dikutip Julia Maria Van Tiel dikarenakan beberapa alasan:

- (1). Dalam kriteria itu baik DSM IV maupun ICD-10 adalah prototipe sistem klasifikasi bahwa seorang anak dapat didiagnosa berdasarkan kumpulan gejala tertentu, tanpa harus memenuhi seluruh kriteria yang ada.
- (2). Kumpulan gejala itu tidak ada penjelasan latar belakang penyebab dan mengapa gejala itu bisa terjadi.
- (3). Kriteria itu tidak pernah melalui upaya-upaya berbagai penelitian guna mendukung akurasi kriteria.
- (4). Ketiga faktor yang menjadi dasar diagnosa (gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku repetitif dan stereotipik) tidak diberi definisi secara jelas.⁹²

Akibat kriteria yang digunakan itulah yang pada akhirnya menjadi penyebab banyaknya anak-anak dengan bermacam-macam pola gejala mendapatkan diagnosa yang sama yaitu autisme, yang dengan catatan sebetulnya beragam.

Sejauh ini, tidak ditemukan tes klinis yang dapat mendiagnosis secara langsung autisme, diagnosis yang paling tepat adalah mengamati dengan cara seksama perilaku anak dalam berkomunikasi dan bertingkah laku, serta mengamati tingkat perkembangannya. Perilaku autisme juga disebabkan oleh adanya

⁹²Julia, Maria, Van, Tiel. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada. h. 201.

kelainan lain yang bukan autisme, sehingga tes klinis dapat dilakukan dengan memastikan kemungkinan adanya penyebab lain tersebut.

Karakteristik dari penyandang autisme mempunyai bentuk yang bermacam ragam, sehingga cara diagnosis yang paling ideal adalah dengan memeriksakan anak pada dokter ahli, seperti ahli neurologi, ahli psikologi anak, ahli penyakit anak, ahli terapi bahasa, ahli pengajar dan ahli profesional lainnya dibidang autisme. Dokter ahli atau praktisi profesional yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang autisme akan mengalami kesulitan dalam mendiagnosis autisme. Kadang-kadang dokter ahli atau praktisi profesional keliru melakukan diagnosis dan tidak melibatkan orangtua sewaktu melakukan diagnosis. Kesulitan dalam pemahaman autisme dapat menjurus pada kesalahan dalam memberikan pelayanan kepada penyandang autisme yang secara umum sangat memerlukan perhatian yang khusus dan rumit.⁹³

Hasil pengamatan sesaat belum dapat disimpulkan sebagai hasil mutlak dari kemampuan dan perilaku seorang anak. Masukan dari orang tua tentang kronologi perkembangan anak adalah hal terpenting dalam menentukan keakuratan hasil diagnosis. secara sekilas, penyandang autisme dapat terlihat seperti anak keterbelakangan mental, kelainan perilaku, gangguan pendengaran

⁹³D. S. Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press. h.19.

atau berperilaku aneh dan nyentrik. Hal yang lebih menyulitkan lagi adalah semua gejala tersebut dapat timbul secara bersamaan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membedakan antara autisme dengan penyakit lainnya, sehingga diagnosis yang akurat dan penanganan sedini mungkin dapat dilakukan untuk menentukan terapi yang tepat.

5. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi autisme ditentukan berdasarkan kesepakatan para dokter dan dituangkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual IV* (DSM-IV) atau *International Classification of Diseases 9 dan 10* (ICD-9 dan ICD-10). Dalam klasifikasi tersebut, diagnosis autisme harus memenuhi syarat tertentu. Bila tidak memenuhi semua kriteria diagnosis, maka digolongkan dalam PDD-NOS (*persuasive developmental disorder not otherwise specified*). Akhir-akhir ini, banyak ditemukan kasus yang masih sangat kecil dengan gejala yang tidak khas. Khusus untuk kasus-kasus ini, kriteria DSM-IV atau ICD-10 sulit untuk diterapkan. Beberapa peneliti mencoba membuat klasifikasi khusus untuk anak yang masih kecil fokus pada tahapan perkembangan anak, dan disebut sebagai *diagnosis classification 0-3* (DC-03). Dalam DC 0-3, ada beberapa klasifikasi untuk anak-anak untuk menunjukkan gejala mirip dengan autisme, misalnya *regulatory disorder* dan *disorders of relating and communicating* dengan MSDD (*multy siystem developmental disorder*). Anak yang tergolong ke

dalam MSDD sebagian akan berkembang menjadi autisme, tetapi banyak diantaranya sangat responsif terhadap terapi dan berkembang menjadi anak yang normal.

a. *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Autism Spectrum Disorder, adalah kelompok yang mempunyai gangguan autistik terberat. Kelompok ini mempunyai gangguan bicara reseptif maupun ekspresif. Saat mereka masih balita ditemukan kondisi *dysfatis* (tidak bicara) dan keterlambatan bicara, 60 persen mengalami keterbelakangan mental atau *mental retarded* dan sisanya mempunyai intelegensia yang normal. Lebih banyak terjadi pada laki-laki dengan perbandingan laki-laki empat kali lebih besar daripada perempuan.⁹⁴

b. *Asperger Syndrom*

Asperger syndrome adalah penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara namun ia mengalami gangguan berbahasa, yaitu gangguan semantik dan pragmatik. Karena itu kelompok *asperger* ini mengalami apa yang disebut gangguan komunikasi sosial. Sering kali anak-anak ini saat masih balita disangka orantuanya adalah anak-anak yang cerdas, karena cepat belajar bicara, dan cepat mengikuti perintah. Namun karena perkembangan imajinasi, dan kreativitasnya terbatas, menyebabkan ketika mereka berada di tingkat sekolah dasar anak-

⁹⁴Julia, Maria, Van, Tiel. 2007. *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada. h. 219.

anak ini mulai menunjukkan berbagai kesulitan dalam berbagai pelajaran. Sebaliknya, anak-anak autisme yang mempunyai intelegensi lebih rendah lebih cepat terdeteksi karena masalah yang menjadi perhatian orang tua adalah masalah keterlambatan bicara.

Asperger Syndrome atau gangguan *Asperger* merupakan suatu gejala kelainan saraf otak dan namanya diambil dari seorang dokter berkebangsaan Austria, Hans Asperger. Pada tahun 1944, Asperger menerbitkan sebuah makalah yang menjelaskan tentang pola perilaku anak laki-laki yang memiliki tingkat intelegensi dan perkembangan bahasa yang normal, tetapi memperlihatkan perilaku yang mirip autisme serta mengalami kekurangan dalam hubungan sosial dan kecakapan berkomunikasi. Artikel ini telah dipublikasikan sejak tahun 1940-an, akan tetapi, *asperger syndrome* baru dimasukkan kedalam kategori DSM-IV pada tahun 1994.⁹⁵

Penyandang *Asperger syndrome* mempunyai IQ normal dan banyak dari mereka memiliki keterampilan atau bakat dibidang tertentu. Adapun perilaku khas dari penyandang *asperger* ini adalah:

⁹⁵D. S. Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press. h. 84.

- 1). *Asperger syndrome* merupakan suatu sifat khusus yang ditandai dengan kelemahan kualitatif dalam berinteraksi sosial.
- 2). Penyandang *Asperger Syndrome* (AS) dapat bergaul dengan orang lain, tetapi mereka tidak mempunyai keahlian dalam berkomunikasi dan mereka akan mendekati orang lain dengan cara yang berbeda.
- 3). Mereka tidak mengerti dengan sosial yang ada dan mereka akan tampak aneh, sulit berempati dan salah menginterpretasikan gerakan.
- 4). Penyandang *Asperger Syndrome* sulit dalam belajar bersosialisasi serta memerlukan suatu instruksi yang jelas untuk dapat bersosialisasi.

Anak-anak penyandang *Asperger Syndrome* biasanya berbicara lancar saat mencapai usia lima tahun. Akan tetapi mereka sering mempunyai masalah dalam menggunakan bahasa dalam konteks sosial (pragmatis), tidak mampu mengenali sebuah kata yang memiliki arti yang berbeda-beda (semantik), serta mempunyai ciri khas dalam berbicara atau prosodi (tinggi rendah suara serta tekanan dalam berbicara).

Siswa penyandang *Asperger Syndrome* memiliki perbendaharaan kata-kata lebih, dan mereka tidak akan berhenti berbicara tentang suatu objek yang mereka sukai. Topik

pembicaraan sering dijelaskan secara sempit dan anak akan mengalami kesulitan untuk berpindah ke topik lain. Mereka merasa sulit berbicara secara teratur. Penyandang *Asperger Syndrome* dapat memotong pembicaraan orang lain, memberikan komentar yang tidak relevan, serta mengalami kesulitan dalam memulai dan mengakhiri suatu pembicaraan.

Kelompok *Asperger Syndrome* ini juga memiliki kemampuan intelegensi normal diatas rata-rata dan terlihat berkemampuan tinggi. Akan tetapi, mereka lemah dalam hal pengertian, pemikiran abstrak serta dalam pengenalan sosial. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan akademik, khususnya dalam kemampuan membaca dan pemahaman tentang apa yang dibacanya. Mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, kecakapan berorganisasi, pengembangan konsep, membuat kesimpulan dan menilai.⁹⁶

Kelompok ini memang mempunyai keluarbiasaan tersendiri, banyak diantaranya yang mampu memasuki jenjang ke universitas, bahkan menjadi dokter namun mempunyai bidang minatan yang sempit dan sifatnya hanya mengcopy, menerima ilmu, menyimpannya dan menampilkannya kembali. Jika mengamati hasil tes intelegensianya, akan tampak bahwa ia

⁹⁶D. S. Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press. h. 82-88.

mendapatkan skor pada subtes informasi dalam verbal IQ yang sangat tinggi tetapi kurang dalam kemampuan analisis.

c. *Multi System Developmental Disorder (MSDD)*

Dalam klasifikasi DSM IV, tidak ada istilah MSDD, yang ada hanya *autism spectrum disorder (ASD)* dan *Asperger Syndrome*. Klasifikasi yang menyebut tentang *Multi System Developmental Disorder (MSDD)* dibuat oleh sekelompok peneliti yang disebut sebagai klasifikasi 0-3 (*Diagnostic Classification 0-3*). Anak-anak yang terdiagnosa mengalami gangguan MSDD adalah anak yang mempunyai kecenderungan berkembang menjadi autisme, tetapi banyak diantaranya sangat responsif terhadap terapi dan berkembang menjadi anak yang normal. DC-03 berpendapat bahwa ada kasus-kasus dimana gangguan interaksi dan komunikasi terjadi secara sekunder terhadap kesulitan pemrosesan input sensoris, sehingga kasus-kasus ini lebih fleksibel dan memberi respon yang baik terhadap intervensi dini. Gangguan proses menyebabkan gangguan komprehensif, pengertian, dan kesanggupan dalam melakukan ekspresi atau aksi. Istilah MSDD menggambarkan bahwa anak mengalami gangguan sensoris *multiple* dan interaksi sensor motor. Gejala MSDD meliputi: gangguan dalam berhubungan sosial dan emosional dengan

orangtua atau pengasuh dalam mempertahankan dan mengembangkan komunikasi, gangguan dalam proses berbagai sensori atau koordinasi motorik. Ada 3 pola MSDD:

- 1). Pola A, yaitu anak tidak mempunyai tujuan dan tidak mengadakan hubungan untuk sebagian besar waktunya. Mereka menunjukkan kesulitan yang menonjol dalam perencanaan gerak, sehingga tidak memperlihatkan suatu mimik yang sederhana sekalipun,
- 2). Pola B, yaitu anak ini memperlihatkan pola hubungan yang sebentar, sesekali mereka menunjukkan mimik yang sesuai.
- 3). Pola C, yaitu anak memperlihatkan hubungan yang lebih konsisten.⁹⁷

6. Layanan Pendidikan Untuk Anak Autis

Pendidikan bagi penyandang autis tidak sama dengan anak biasa. Kurikulum yang disiapkan umumnya sangat individual artinya dibuat berbeda-beda untuk setiap individu. Mengingat setiap anak autis memiliki kebutuhan berbeda. Data yang dimiliki Departemen Jenderal Pendidikan Nasional menyebutkan, penyandang autis yang mengikuti pendidikan layanan khusus ternyata masuk lima besar dari seluruh peserta sekolah khusus.⁹⁸

Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen)

⁹⁷*Ibid.*, h. 53.

⁹⁸Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. h. 53.

Departemen pendidikan Nasional Eko Djatmiko Sukarso menyatakan, bahwa UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi setiap masyarakat. “Pemerintah mengakui dan melaksanakan pendidikan khusus (PK) dan pendidikan layanan khusus (PLK) bagi penyandang autis. Semua hal yang terkait dengan pembelajaran untuk anak-anak autis berpedoman pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Namun begitu, Diknas memberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah untuk menentukan kurikulum bagi penyandang autis. Hal ini disebabkan kebutuhan masing-masing sekolah yang berbeda dalam mendidik penyandang autis.⁹⁹ Misalnya ada anak yang butuh belajar komunikasi dengan intensif, ada yang perlu belajar bagaimana mengurus dirinya sendiri (kemandirian) dan ada juga yang hanya perlu fokus pada masalah akademis.

Dikarenakan kurikulum bagi penyandang autis berbeda-beda maka sebelum menentukan kurikulum apa yang akan dipakai, pihak sekolah harus mengkomunikasikan hal tersebut kepada orangtua. Karena orangtua memegang informasi utama dan mempunyai peran penting dalam pendidikan anak. Mereka memiliki kekuatan, pengetahuan dan pengalaman unik menyangkut kebutuhan anak serta cara terbaik mendukung mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi

⁹⁹*Ibid.*, h. 54.

para ahli atau guru untuk secara aktif mengusahakan kerjasama dengan orangtua dan menghargai kontribusi mereka.¹⁰⁰

Sebelum memasuki sekolah khusus, sebaiknya dilakukan *assessment* (Penilaian) awal yang dilakukan tiap sekolah. *Assesment* adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut. Tujuan utama dari suatu *assesment* adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar.¹⁰¹

Di setiap layanan pendidikan bagi penyandang autis biasanya juga terdapat berbagai macam terapi seperti terapi terpadu, wicara, integritas, dan fisioterapi. Terapi apa yang diberikan tergantung dari kondisi anaknya. Perlakuan terhadap penyandang autis di atas umur lima tahun berbeda dengan penyandang autis di bawah lima tahun. Terapi penyandang autis di atas lima tahun lebih kepada pengembangan bina diri agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, hal ini dilakukan karna anak akan memasuki dunia sekolah. Sedangkan penyandang autis yang umurnya dibawah lima tahun, terapi yang digunakan biasanya terapi terpadu seperti terapi perilaku dan wicara. Terapi perilaku bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan,

¹⁰⁰Chris, Dukes, dan Maggie, Smith. 2009. *Working with Parents of Children with Special Education Needs*. Terj, Apri Widiastuti, *Cara menangani Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Guru dan Orangtua*. Jakarta: Indeks. h.7.

¹⁰¹Mulyono, Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 30.

meniru, dan okupasi. Terapi wicara dimulai dengan melakukan hal-hal yang sederhana, seperti meniup lilin, tisu, melafalkan huruf A, dan melafalkan konsonan.

Satu hal yang harus diperhatikan adalah konsistensi apa yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Jika terdapat perbedaan yang mencolok. Kemajuan anak autis akan sulit dicapai. Anak mengalami kebingungan atas apa yang ada di lingkungannya. Untuk itu, diperlukan komunikasi intensif antara sekolah dan orangtua.¹⁰²

7. Metode Pembelajaran untuk Anak Autis

Dikarenakan perilaku anak autis berbeda dengan anak lainnya, maka metode pembelajaran yang digunakan juga harus berbeda dengan metode pembelajaran pada umumnya. Salah satu metode yang efektif dalam membelajarkan anak autis adalah metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Metode ini diperkenalkan oleh Prof. Lovaas sehingga metode ini dikenal sebagai metode Lovaas. Prinsip dasar metode ABA merupakan cara penyampaian materi kepada anak dengan menggunakan langkah-langkah dibawah ini, yaitu:

- a. Kehangatan yang berdasarkan kasih sayang yang tulus, untuk menjaga kontak mata yang lama dan konsisten.
- b. Tegas (tidak dapat ditawar-tawar anak).
- c. Tanpa kekerasan dan tanpa marah atau jengkel.
- d. *Prompt* (bantuan, arahan) secara tegas tapi lembut.

¹⁰²Hargio, Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta; Gosyen Publishing. h. 56.

- e. Apresiasi anak dengan imbalan yang efektif, sebagai motivasi buat anak.¹⁰³

Diatara Metodenya sebagai berikut:

a. *Discrete Trial Training*

Metode ini merupakan pembelajaran perilaku yang dalam pembelajarannya menggunakan stimulus dan respon atau yang dikenal dengan operant conditioning yang dalam prakteknya guru memberikan stimulus kepada anak agar anak memberi respon. *Discrete Trial Training* adalah salah satu teknik utama dari ABA sehingga ABA sering juga disebut DTT. Arti dari DTT itu sendiri adalah latihan uji coba yang jelas/nyata. DTT terdiri dari “siklus” yang dimulai dengan instruksi, prompt dan diakhiri dengan imbalan. Pada dasarnya metode ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

- 1). Instruksi dari guru, pada tahap ini guru memberikan instruksi untuk melihat apakah instruksi tersebut diikuti apa tidak. Jika anak memperhatikan dan mendengarkan instruksi tersebut berarti ada keinginan si anak untuk mengikutinya. Biasanya instruksi diikuti dengan menyebut nama, melakukan kontak mata dan dengan sentuhan. Instruksi tersebut harus menggunakan kata yang jelas, singkat, diutarakan dalam bentuk pernyataan dan diberikan hanya sekali.

¹⁰³Y. Handojo. 2009. *Autisme pada Anak: Menyiapkan Anak Autis Untuk Mandiri dan Masuk Sekolah Reguler dengan Metode ABA*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. h. 3.

- 2). Respon anak, dalam merespon instruksi tersebut, biasanya anak merespon dalam tiga cara yaitu: direspon dengan benar, direspon dengan tidak benar atau tidak direspon sama sekali. Berikan waktu sekitar 3-5 detik kepada mereka untuk memulai responnya. Jika anak tersebut merespon tidak benar, berikan konsekuensi dengan segera.
- 3). Konsekuensi, konsekuensi yang diberikan oleh guru beragam tergantung respon dari anak tersebut. Jika anak merespon dengan benar berikan penguatan dengan segera dan berikan pujian dengan antusias. Dan jika anak merespon dengan tidak benar atau tidak merespon sama sekali berikan sebuah dorongan atau bimbingan yang efektif seperti dengan mengatakan “tidak” atau “salah” atau mengulangi instruksi.
- 3). Diantara selang percobaan (*between trial interval*), yaitu waktu antara pemberian konsekuensi (penguatan atau koreksi) dengan melakukan instruksi selanjutnya. Tahap ini akan membantu guru untuk menetapkan apakah mengakhiri satu instruksi atau menyampaikan instruksi yang baru.¹⁰⁴

b. Discrimination Training

Metode ini dipakai untuk melabel atau mengidentifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk melabel atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk,

¹⁰⁴Maurice, Catherine. 1996. *Behavioral Intervention for Young Children with Autism*. Texas: pro-ed. h. 187.

tempat, orang dan sebagainya. Untuk meyakinkan kita bahwa anak benar-benar memahami/mengenali hal secara konsisten, diperlukan pembandingan. Apabila anak tetap mengidentifikasi hal tersebut tanpa ragu, maka kita yakin bahwa ia telah benar-benar mengenalnya. Teknik pengenalan ini biasanya dilakukan dalam empat langkah yaitu:

- 1). Langkah pertama, letakkan objek di titik tengah meja dan instruksikan “pegang! (nama objek)”.
- 2). Langkah kedua, acaklah penempatan objek ke segala arah dan berikan instruksi yang sama.
- 3). Langkah ketiga, sertai dengan objek pembandingan dan letakkan di titik tengah meja.
- 4). Langkah keempat, acaklah kedua objek tersebut ke segala arah. Dan jangan lupa untuk memberikan imbalan kepada anak pada setiap langkah.

c. *Matching (Mencocokkan)*

Teknik ini dapat dipakai sebagai pemantap identifikasi maupun sebagai permulaan latihan identifikasi. *Matching* dapat dipakai juga untuk melatih ketelitian anak, yaitu dengan memberikan beberapa hal untuk dicocokkan. *Matching* juga dapat dilakukan secara bertahap:

- 1). Tahap pertama, letakkan satu objek di atas meja dan berikan satu objek yang sama (kembarannya) kepada anak. Instruksikan “samakan”.
- 2). Tahap kedua, letakkan beberapa objek (berbeda) di atas meja dan berikan objek kembarannya satu persatu kepada anak, berikan instruksi yang sama.
- 3). Tahap ketiga, letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Biarkan ia memilih sendiri jenis objek yang akan disamakan. Apabila terjadi kesalahan, jangan langsung diperbaiki, tapi berikan kesempatan kepada anak untuk menyadari sendiri kesalahannya.
- 4). Tahap keempat, letakkan beberapa objek di atas meja dan berikan sejumlah objek kembarannya kepada anak untuk disamakan. Pakailah timer untuk mengukur kecepatannya dan catatlah jumlah kesalahan yang dibuatnya. Tahap keempat ini berguna untuk melatih ketelitian dan ketekunan anak.

d. *Shaping*

Istilah pembentukan atau “*shaping*” digunakan dalam teori-teori belajar perilaku dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku dengan memberikan reinforcemen pada para siswa dalam mendekati perilaku akhir yang

diinginkan.¹⁰⁵ *Shaping* juga dapat diartikan suatu proses secara bertahap memodifikasi perilaku anak sesuai yang kita kehendaki. *Shaping* biasanya dilakukan dengan menyesuaikan persyaratan sebelum penguatan diberikan. Contohnya jika anak mengucapkan suatu kata, pada awalnya anak akan diminta memegang bendanya sebelum mendapatkan benda tersebut. Kemudian kita meminta anak menirukan suara awal, suku kata dan akhirnya keseluruhan kata.

e. *Prompting*

Yaitu arahan yang diberikan oleh instruktur supaya anak dapat melakukan respon yang benar. Instruktur dapat memberikan bantuan pada saat yang sama sebagai instruksi untuk memperkecil kesalahan atau setelah respon anak yang tidak benar untuk menunjukkan kepadanya jawaban yang diharapkan. Ada beberapa tipe dari prompt yaitu: verbal, pemodelan, sikap dan isyarat.

f. *Fading*

Fading berarti meluntur. Yang dilunturkan adalah *prompt* (arahan) kepada anak. Dari *prompt* penuh kemudian dikurangi secara bertahap sampai anak berhasil melakukan tanpa *prompt* lagi. Contohnya adalah latihan “menggosok gigi”. Langkah pertama adalah melakukan *prompt* penuh pada anak mulai dengan memegang sikat gigi, memberi pasta gigi, menyikatkan pada

¹⁰⁵Ratna, Wilis, Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga. h. 27.

giginya, kemudian berikan imbalan. Lakukan beberapa kali, sampai anakberinisiatif mengerakkan tangannya sendiri. Pada saat ini kurangi *prompt* dengan memegang pergelangan tangan anak. Kemudian kurangi lagi *prompt*, yaitu dengan pegangan ke lengan anak. Kurangi terus *promptnya* sampai dengan menyentuh sikunya. Akhirnya biarkan anak melakukannya sendiri.

g. *Chaining*

Chaining adalah sambungan seperangkat asosiasi stimulus-respon individu yang berurutan, yang urutan-urutan tersebut terdiri atas respon-respon motorik yang sifatnya non verbal.¹⁰⁶ *Chaining* juga merupakan penguraian perilaku kompleks menjadi beberapa mata rantai perilaku yang sederhana. Tiap mata rantai diajarkan tersendiri dengan siklus DTT. Apabila anak telah menguasai tiap mata rantai, maka diadakan penggabungan kembali sehingga menjadi perilaku yang utuh. Teknik ini dapat dipakai sewaktu kita mengajarkan memasang kaos kaki, memakai baju kaos dan melepaskan baju kaos dan sebagainya. Setelah tiap mata rantai dikuasai anak, barulah perintahkan anak untuk memakaikan sendiri. Tahapan ini hanya dipakai bagi anak autis dengan koordinasi dan kekuatan motorik tangan yang kurang baik. Bagi anak autis yang cepat belajar, teknik *chaining* dengan sendirinya tidak perlu dipakakai.

¹⁰⁶Robert, M, Gagne. *The Condition of Learning and Theory Instruction Fourth Edition*, Terj. Munandir, *Kondisi Belajar dan Teori pembelajaran*. 1989. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 46.